

Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si

# PERILAKU KEKERASAN

BAGAIMANA MENYIKAPINYA?

Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Psikologi  
pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar



Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa  
Senat Universitas Negeri Makassar  
26 Juni 2012

Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si

# PERILAKU KEKERASAN

BAGAIMANA MENYIKAPINYA?

Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Psikologi  
pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar



Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa  
Senat Universitas Negeri Makassar  
26 Juni 2012

Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si

# PERILAKU KEKERASAN BAGAIMANA MENYIKAPINYA?

Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Psikologi  
pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar



Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa  
Senat Universitas Negeri Makassar  
26 Juni 2012

## PERILAKU KEKERASAN: BAGAIMANA MENYIKAPINYA?

Yang terhormat,

- Rektor/Ketua Senat Universitas Negeri Makassar
- Sekretaris dan Anggota Muspida Provinsi Sulawesi Selatan
- Ketua dan Anggota majelis Guru Besar Universitas Negeri Makassar
- Para Pembantu Rektor, Dekan, dan Direktur Program Pascasarjana dalam lingkungan Universitas Negeri Makassar
- Para Ketua Lembaga dalam lingkungan Universitas Negeri Universitas
- Para Kepala Biro Pembantu Dekan, Sekretaris Lembaga, Kepala UPT, Ketua Jurusan, Kabag, Ketua Program Studi, dan Kasubag dalam lingkungan Universitas Negeri Makassar
- Dosen dan Staf Administrasi dalam lingkungan Universitas Negeri Makassar
- Para tamu undangan yang saya muliakan
- Dan saudara mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi yang saya banggakan

Pada hari yang berbahagia ini marilah kita dengan tiada henti-hentinya untuk menyampaikan puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya juaah sehingga upacara yang terhormat pada hari ini dapat terlaksana. Selain itu, perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih atas kehadiran Bapak/Ibu dan Saudara sekalian dalam turut serta memberi doa dan memaknai upacara akademik di lingkungan Universitas Negeri



Makassar ini. Pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan pidato dengan judul: "Perilaku kekerasan: Bagaimana menyikapinya?"

Beberapa tahun terakhir ini, perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan peran penting dalam upaya memajukan kesejahteraan bangsa. Betapa tidak, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak terlepas dari peran perguruan tinggi dalam mengemban amanah tri dharama, yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Berbagai hasil penelitian dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat telah dilahirkan dengan hasil yang cukup membanggakan, baik di bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, peternakan, perikanan, dan bidang-bidang lainnya yang menunjang peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Memang, sejauh ini pembinaan dan pengembangan mahasiswa diarahkan untuk pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki, baik potensi akademik/intelektual, sosial, dan emosional. Namun, di samping kemajuan yang cukup signifikan yang telah dicapai oleh perguruan tinggi, sering pula terdengar isu atau keluhan di masyarakat tentang kondisi kampus yang memprihatinkan. Hal ini berkaitan dengan kasus-kasus yang kerap terjadi di lingkungan kampus yang dipandang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, termasuk kasus perkelahian atau tawuran mahasiswa, penyimpangan perilaku seksual, kasus plagiat, narkoba, dan berbagai kasus lainnya. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Secara faktual diakui bahwa perilaku kekerasan remaja tidak terbatas hanya di negara-negara berkembang. Data statistik tentang kekerasan berdasarkan laporan kepolisian internasional mencatat hal penting keberadaan variasi mengenai tingkat kekerasan di dunia.

Catatan tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kekerasan di AS yang melibatkan remaja sebanyak 10 hingga 20 kali lebih tinggi daripada di negara-negara industri lainnya dan jauh lebih tinggi lagi dibandingkan negara-negara berkembang (Gilligan, 1997; Wimbari, 1997). Menurut survei nasional AS, sekitar 3 juta peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan persekolahan setiap tahun, 16.000 peristiwa kekerasan di sekolah setiap hari, atau satu peristiwa setiap 6 menit (APA Public Communications, 1999).

Perilaku kekerasan di kalangan siswa/mahasiswa di Indonesia, seiring dengan peningkatan perilaku kekerasan di masyarakat pada umumnya, juga tampak semakin meningkat seperti perselisihan antarpribadi, perkelahian siswa antarsekolah, perusakan fasilitas umum, perlakuan sewenang-wenang antarsiswa, perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orangtua, pelecehan seksual serta berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal lainnya. Berbagai bentuk peristiwa kekerasan tersebut tidak hanya terjadi secara musiman, melainkan dapat terjadi setiap saat, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Thalib, 2000, 2009). Fenomena perilaku kekerasan yang melibatkan siswa/mahasiswa di Sulawesi Selatan, sebagaimana halnya yang terjadi di wilayah Indonesia lainnya juga kerap terjadi. kasus remaja bermasalah yang meliputi penganiayaan berat, kasus senjata tajam, kasus narkoba, pencurian dengan kekerasan dan kasus pembunuhan. Akibat peristiwa kekerasan dan resiko yang ditimbulkannya, maka keadaan ini patut disesalkan.

Perilaku kekerasan merupakan bentuk khusus perilaku agresi yang secara aktual menimbulkan dampak negatif secara fisik maupun verbal termasuk merusak, menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain atau obyek perilaku kekerasan (Brehm & Kassin, 1994; Kinoshita, 1999; Lore & Schultz, 1993; Roark, dalam

Whitaker, 1993; Semin & Fiedler, 1996; Sigelman *et al.*, 1984; Wimbarti, 1994, 1997).

Peristiwa kekerasan, termasuk perkelahian (tawuran) mahasiswa memang tidak nyaman didengar, menggambarkan kondisi kehidupan kampus yang tidak nyaman, dan jauh dari kehidupan yang bermakna padahal di lingkungan seharusnya ada cinta kasih, saling menghormati dan unsur saling merawat. Perilaku kekerasan tidak hanya sebatas perkelahian atau tawuran tetapi kadang-kadang menjurus ke arah tindakan anarki, tidak bermoral, dan kriminalitas. Pelaku kekerasan kadang-kadang membekali diri dengan senjata tajam, bom molotov, atau *sapporo*, merusak fasilitas kampus, sarana dan prasarana perkuliahan, menyakiti atau bahkan melukai orang lain (Thalib, 2003; 2006; 2009). Sikap dan perilaku mahasiswa dalam berbagai peristiwa kekerasan, sejauh informasi faktual, termasuk di Universitas Negeri Makassar (UNM), menggambarkan kecenderungan penyakit mental yang kronis. Gambaran penyakit mental yang kronis ditandai rasa putus asa, hilangnya kasih sayang, saling menghargai, saling menghormati antar sesama, kesulitan beradaptasi, fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan dan konflik kadang-kadang berkembang begitu rupa sehingga pada akhirnya menimbulkan pola perilaku yang menyimpang. Kondisi kehidupan semacam ini dapat pula menimbulkan citra yang kurang baik, bahkan merugikan masyarakat kampus.

Berbagai bentuk perilaku kekerasan di Indonesia tampak semakin meningkat, seperti perselisihan antarpribadi, perkelahian mahasiswa antar fakultas/ perguruan tinggi, demonstrasi anarkis yang disertai perusakan fasilitas umum, perlakuan sewenang-wenang antarmahasiswa, perlakuan tidak terpuji terhadap guru/dosen dan orangtua, pelecehan seksual, serta berbagai bentuk kekerasan fisik

dan verbal lainnya. Berbagai bentuk peristiwa kekerasan tersebut tidak hanya terjadi secara musiman, melainkan dapat terjadi setiap saat, di dalam maupun di luar lingkungan kampus (Thalib, 2009). Oleh karena itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh semua pihak, khususnya masyarakat kampus yang lebih mencintai kedamaian dan keharmonisan (sehat mental) sehingga tercipta masyarakat kampus yang sakinah. Kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal, baik secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Aspek-aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia. Interaksi antara aspek-aspek tersebut diharapkan berada dalam porsi yang seimbang sehingga dalam diri manusia terdapat *balancing* yang sehat. Psikologi berfungsi sebagai alat bantu untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat, damai, dan sejahtera. Ini berarti bahwa psikologi dibutuhkan bagi siapa saja yang ingin menjalankan kehidupan sehari-hari secara sehat.

*Hadirin yang berbahagia*

#### Jenis/bentuk-bentuk perilaku kekerasan

Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolik atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut. Kekerasan verbal seperti ucapan yang merendahkan diri atau penghinaan; kekerasan simbolik, yakni tindakan yang menimbulkan rasa takut dan permusuhan; kekerasan psikologis seperti sikap yang mengingkari persamaan hak dan kemanusiaan (Berkowitz, 1993a, 1993b; Bushman & Baumeister, 1998; Bishop, 1992; Harris, 1992; Truscott, 1992; Wimbarti, 1997; Thalib, 2000; 2002). Berkowitz (1993a) menggolongkan dua bentuk kategori



utama agresi berdasarkan tujuan perilaku agresi yaitu agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi kebencian (*hostile aggression*). Agresi instrumental adalah agresi untuk pencapaian tujuan, keinginan atau harapan tertentu. Agresi kebencian adalah agresi yang bertujuan untuk menyakiti, membunuh atau menghancurkan lawan. Seorang siswa yang menantang siswa lainnya semata-mata untuk memperlihatkan kekuasaan atau kehebatan fisiknya merupakan contoh agresi instrumental, sedangkan siswa yang memukul teman lainnya untuk tujuan menyakiti atau sebagai upaya balas dendam termasuk kategori agresi kebencian.

Lystad (dalam Roark, 1993) membedakan kekerasan ke dalam empat jenis, yaitu (a) kekerasan instrumental yaitu kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siswa yang meninju dinding kelas hanya karena bermaksud memperlihatkan kehebatannya, (b) kekerasan ekspresif yaitu kekerasan yang bertujuan menyakiti diri sendiri atau orang lain, seperti siswa yang meninju siswa lainnya sebagai tindakan balas dendam, (c) kekerasan secara kultural, yaitu kekerasan yang diterima secara kultural, seperti ucapan-ucapan yang bernada kekerasan tetapi sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat tertentu, dan (d) kekerasan non-kultural, yaitu kekerasan yang tidak dilegitimasi sesuai dengan norma-norma kultural, seperti memukul, menendang, meninju, mencaci-maki, dan bentuk-bentuk agresi fisik dan verbal lainnya. Ahli lainnya, Marshall (1993) menyatakan bahwa perilaku kekerasan dan ancaman kekerasan siswa di sekolah dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk termasuk serangan fisik, pelecehan seksual, ejekan/tertawaan, perlakuan sewenang-wenang terhadap siswa baru dan atau siswa pada kelas-kelas yang lebih rendah serta gangguan sosial-psikologis lainnya.

Secara empiris hasil penelitian terhadap siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan menunjukkan beragam bentuk dan jenis perilaku kekerasan, termasuk (a) kekerasan instrumental, seperti siswa yang meninju dinding kelas hanya karena bermaksud memperlihatkan kehebatannya, (b) kekerasan ekspresif, seperti siswa yang meninju siswa lainnya sebagai tindakan balas dendam, (c) kekerasan secara kultural, seperti ucapan-ucapan yang bernada kekerasan tetapi sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat tertentu, dan (d) kekerasan non-kultural, seperti memukul, menendang, meninju, mencaci-maki, menggertak/ mengancam, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan verbal lainnya, (e) kekerasan simbolik, seperti membawa badik, merokok di lingkungan persekolahan, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang (Thalib, 2009).

Selanjutnya, perilaku kekerasan dapat pula digolongkan ke dalam berbagai jenis (Diponegoro, 2003; 2004), termasuk memperolok-olokkan orang lain, mencela, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai, berburuk sangka, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

a. *Memperolok-olokkan orang lain.* Sesama Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus saling menghormati dan memuliakan. Jangan saling merendahkan dan menghinakan. Salah satu bentuk merendahkan bahkan menghinakan orang lain adalah dengan mengolok-olokkannya, misalnya dengan mengeksploitir keadaan fisik, gaya bicara, gerak gerik, maupun sifat-sifat tertentu. Secara obyektif, boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia dari pada yang mengolok-olok. Seorang memperolok-olokkan orang lain boleh jadi tidak dengan maksud menghina atau merendahkannya, tetapi hanya sekadar bergurau atau guyon, tetapi gurauan atau guyonan seperti itu bisa ditafsirkan sebagai penghinaan dan pelecehan sehingga dapat



merusak persaudaraan. Oleh sebab itu, hati-hati dalam bergurau jangan sampai terpeleset menjadi penghinaan atau pelecehan.

b. *Mencela*. Celaan, baik dengan kata-kata maupun perbuatan adalah perbuatan yang menyinggung dan menyakitkan hati orang lain. Sesungguhnya sesama muslim itu ibarat satu batang tubuh, mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri. Celaan biasanya muncul dalam pertengkaran, tapi juga tidak jarang muncul dalam kritikan. Sekalipun maksud kritikan adalah baik yaitu memperbaiki kekerasan, tapi jangan sampai disampaikan dengan mencela pribadi yang bersangkutan. Kritiklah pendapat dan perbuatan orang lain, tapi jangan cela pribadinya.

c. *Memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai*. Setiap orang punya nama dan gelar yang disenanginya, maka panggillah dia dengan nama atau gelar tersebut. Jangan sekali-kali memanggil orang lain dengan nama atau gelar yang tidak dia sukai. Nama atau gelar bagi seseorang adalah simbol dirinya. Semestinya dalam pergaulan sehari-hari kita menghormati simbol-simbol tersebut. Memanggil orang lain dengan nama atau gelar yang tidak dia sukai adalah sebuah kefasikan. Kefasikan setelah keimanan itulah, kata Al-Qur'an, nama yang paling buruk.

d. *Berburuk sangka*. Selalulah bersangka baik kepada sesama Mukmin. Utamakanlah berfikir positif terhadap kata-kata dan perbuatan orang lain. Terlanjur menilai seseorang itu baik lebih diutamakan dari pada terlanjur menilainya buruk. Sebelum kita mendapatkan bukti yang kuat tentang keburukan seseorang, tetaplah berpikir positif tentang orang itu. Buatlah bermacam tafsiran positif terlebih dahulu sebelum sampai kepada tafsiran negatif.

e. *Mencari-cari kesalahan orang lain*. Pada prinsipnya semua kejahatan dan dosa diundurkan azabnya sampai *hari-akhir*. Kalaupun

beberapa kejahatan diberi sanksi hukum di dunia, hal itu hanyalah untuk menegakkan dan menjaga ketertiban hidup bermasyarakat. Dengan demikian, dosa-dosa yang tidak diketahui oleh masyarakat menjadi tanggung jawab yang bersangkutan di hadapan Allah nanti di akhirat. Dalam konteks demikian, orang-orang yang beriman dilarang oleh Allah meneliti dan mencari-cari kesalahan orang lain yang tidak merugikan atau meresahkan masyarakat.

f. *Bergunjing*. Bergunjing adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya dengan maksud menjelek-jelekkan atau menyebarkan keburukannya. Kalau yang dibicarakan itu didengar oleh yang bersangkutan dia pasti tidak suka atau marah, sekalipun yang dibicarakan itu merupakan sebuah fakta, bukan mengada-ada. Justru karena faktual itulah maka dinamai gunjing, kalau bukan faktual, tetapi fiktif atau mengada-ada namanya *buhtan* atau *ifkun* yang dalam bahasa sehari-hari disebut fitnah. Betapa buruk dan tercelanya bergunjing ini sehingga oleh Al-Qur'an disamakan perbuatan itu dengan memakan bangkai saudara sendiri, yang setiap orang pasti tidak suka melakukannya. Sikap dan perbuatan tersebut dilarang oleh Allah karena dapat merusak ukhuwah islamiyah dan pada gilirannya bisa berujung konflik, bahkan permusuhan. Bagi yang terlanjur melakukannya segeralah bertaubat karena Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang (Diponegoro, 2003).

#### Akar perilaku kekerasan

Perilaku kekerasan merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi bukan saja faktor-faktor yang bersifat intrinsik, melainkan juga faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik atau faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu. Upaya

penanggulangan perilaku kekerasan seyogyanya mencermati akar permasalahan dan atau faktor-faktor penyebabnya.

Secara umum, Allan *et al.* (1997) menjelaskan faktor-faktor keluarga, sekolah, sosial budaya, dan kepribadian sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku kekerasan siswa. Selain itu, variabel demografis seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, usia, pengalaman prasekolah, jumlah saudara kandung, tingkat pendidikan orangtua, status sosial ekonomi orangtua dan lingkungan fisik seperti iklim, cuaca, kepadatan penduduk berhubungan pula dengan perilaku kekerasan (Conger *et al.*, 1999; Wimbarli, 1996).

Rangsangan budaya atau nilai-nilai budaya berhubungan dengan perilaku kekerasan. Nilai-nilai budaya itu mempengaruhi perilaku kekerasan secara tidak langsung melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (Cohen, 1998; Rivinus & Larimer, 1993). Hal ini dapat terjadi karena nilai-nilai budaya itu merupakan pola-pola perilaku yang mewarnai tata kehidupan masyarakat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pengaruh budaya terhadap perilaku kekerasan dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian lintas budaya yang menunjukkan adanya variasi tingkat kekerasan berdasar latar budaya yang berbeda. Sebagai contoh, Farver *et al.* (1997) melakukan penelitian dengan populasi Amerika, Jerman, Swedia, dan Indonesia yang melibatkan 120 subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol antara subjek Amerika dan Indonesia. Anak-anak Amerika lebih agresif dibanding anak Indonesia dan perbedaan ini karena latar budaya Amerika yang lebih individualistik, sedangkan Indonesia lebih kolektivistik. Di samping itu, anak-anak Amerika cenderung lebih memilih tema narasi agresi dibanding anak Swedia, Jerman dan Indonesia.

Perilaku kekerasan tidak terlepas dari pergeseran nilai-nilai, kebebasan yang tidak terkontrol, perubahan dalam proses sosialisasi peran-jenis, prasangka kesukuan, dan stereotip diskriminasi, serta penyalahgunaan obat/narkoba (Bishop, 1992). Sebagai contoh, nilai-nilai budaya *siri'* yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar, tampaknya telah mengalami pula pergeseran. Nilai-nilai *siri'* yang seharusnya menjadi pendorong bagi kemajuan dan pelaksanaan nilai-nilai positif telah mengalami degenerasi. Pada umumnya *siri'* kurang dimengerti dan kurang dihayati oleh generasi sekarang sehingga pengertian *siri'* yang sesungguhnya menjadi semakin kabur (Marzuki, 1995). Hal ini ditandai dengan kecenderungan semakin meningkatnya perilaku kekerasan siswa-siswa seperti perkelahian antar siswa, pelecehan seksual, kasus-kasus narkoba dan perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orangtua siswa.

Faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak. Sejumlah karakteristik keluarga seperti kekerasan domestik, praktek pengasuhan, status sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan dan kepribadian antisosial orangtua memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak termasuk perilaku kekerasan. Orang tua sebagai pemegang posisi kunci dalam keluarga memainkan peran besar dalam memunculkan perilaku agresi dan kekerasan (Grusec, 1997).

Orangtua yang bersikap pasif terhadap perilaku kekerasan dan memilih hukuman fisik dalam menerapkan disiplin, mengindikasikan kegagalan dalam pemecahan problem hubungan interpersonal dan mengembangkan perilaku non-kekerasan (Patterson & Stouthamer-Loeber, 1984). Kurangnya pengawasan orangtua, inkonsistensi disiplin, hukuman fisik dan sikap menolak



orangtua yang ditandai dengan sikap kritis secara berlebihan, kebencian dan hukuman fisik berpengaruh terhadap perilaku agresi dan kekerasan (Murray, 2000).

Status sosial-ekonomi keluarga seperti penghasilan, status pendidikan orangtua (ayah-ibu), status pekerjaan orangtua, pengaruh nilai-nilai, kesempatan, dan dorongan orangtua merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan sebagai prediktor perilaku kekerasan. Tekanan ekonomi keluarga mempengaruhi distress emosional dan konflik keluarga serta menjadi faktor penting dalam mengendalikan perilaku kekerasan remaja. Kekerasan lebih umum terjadi di antara keluarga-keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah atau pada masyarakat miskin dan lingkungan tempat tinggal yang tidak stabil (Beckham *et al.*, 1997; Conger *et al.*, 1999; Edleson (2000).

Selanjutnya, pendidikan orangtua tidak dapat diabaikan dalam kaitannya dengan perilaku kekerasan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Wimbarti bahwa siswa yang berasal dari keluarga terdidik yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi tentu saja mendambakan pendidikan yang lebih tinggi dan menginginkan statusnya lebih baik. Sebaliknya individu yang berasal dari keluarga yang kurang terdidik dan berpenghasilan rendah, cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan destruktif (S. Wimbarti, komunikasi personal, 1 Maret 2000).

Menurut Olweus (dalam Allan *et al.*, 1997) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan, termasuk sikap emosional dan perilaku negatif, sikap permisif terhadap perilaku kekerasan, hubungan yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan pada waktu luang atau pada waktu istirahat, penggunaan hukuman fisik secara berlebihan dan penolakan teman sebaya. Individu yang agresif dan disruptif cenderung menunjukkan resiko kegagalan akademik,

hubungan yang terganggu dengan teman sebaya yang berujung pada perilaku antisosial. Kinoshita (1999) menjelaskan karakteristik siswa di sekolah yang potensial melakukan kekerasan, seperti selalu menyendiri, sulit menjalin persahabatan, sulit mengemukakan pendapat, mudah mengalami kecemasan, tidak bahagia, dan menunjukkan kemunduran prestasi di sekolah.

Kepribadian antisosial berpengaruh terhadap perilaku kekerasan siswa. Di samping itu, aspek-aspek kepribadian termasuk temperamen, harga diri, kontrol diri, dan konsep diri negatif berhubungan dengan perilaku kekerasan. Temperamen sebagai komponen kepribadian menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan individual dalam reaktivitas dan regulasi diri dipengaruhi dan mempengaruhi pengalaman individual. Individu yang menunjukkan temperamental tinggi cenderung melakukan tindakan destruktif, impulsif, dan tindakan tidak terkontrol (Inomata, 1996).

Menurut Partosuwido (1993) konsep diri sebagai salah satu komponen kepribadian mengandung unsur penilaian terhadap diri sendiri yang terbentuk karena pengamatan diri sendiri dan internalisasi pandangan dan penerimaan orang lain. Secara umum, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar diri individu. Faktor dari dalam yaitu aspek kepribadian termasuk temperamen yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri dan penerimaan diri, sedangkan faktor dari luar mencakup pengasuhan orangtua, pengalaman perilaku kekerasan, faktor sosial budaya dan keadaan geografis. Konsep diri berhubungan dengan perilaku kekerasan. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif, penuh percaya diri dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang berguna. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan



memandang dirinya secara negatif yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku antisosial termasuk perilaku kekerasan (Thalib, 2000). Bethune (dalam Bridges, 2000) menjelaskan bahwa kontrol diri menunjukkan kemampuan mengarahkan keinginan dan hasrat untuk bertindak sesuai dengan aturan dan akal sehat, sekaligus mencegah terjadinya eksekusi atau perbuatan yang melampaui batas. Kontrol diri yang rendah secara bersama-sama dengan religiusitas dan harga diri yang rendah berkorelasi secara signifikan dengan perilaku kekerasan siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri rendah tidak akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi (Thompson, 1981; Augustin, 1998). Winfree dan Frances (1998) menjelaskan bahwa remaja menjadi delinkuen karena pengasuhan orangtua yang tidak adekuat, buruknya perkembangan kontrol diri dan konsep diri yang negatif. Hal ini dimungkinkan karena individu yang mempunyai harga diri dan konsep diri negatif sangat sensitif terhadap ancaman ego yang mengarah pada sifat bermusuhan (Bushman & Baumeister, 1998).

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan variasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan siswa SMAN di Sulawesi Selatan, mencakup (a) ketidakpedulian orangtua berkaitan dgn faktor status sosial ekonomi, (b) kehidupan keluarga yang kurang harmonis, (c) pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, (d) tayangan peristiwa kekerasan di media massa, (e) pengasuhan orangtua yang otoriter, (f) pengaruh faktor lingkungan sosial, (g) pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek kognitif, (h) kurangnya kontrol dari orangtua, (i) rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa, (j) kurangnya aktivitas pengembangan pengembangan diri (*soft skills*), (k) faktor kepribadian,

temperamental, sulit mengontrol diri, dan emosional, (l) faktor personal, hubungan antar pribadi, dan penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang (Thalib, 2009).

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan diklasifikasikan dalam dua kelompok utama, yaitu (a) faktor ekstrinsik atau faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa termasuk faktor demografis, seperti pendidikan orangtua, usia, status sosial ekonomi orangtua, faktor sosial, seperti pengalaman perilaku kekerasan, pengasuhan orangtua yang otoriter dan permisif, interaksi sosial, kehidupan keluarga yang kurang harmonis, dan pengaruh teman sebaya, (b) faktor intrinsik atau faktor-faktor yang bersumber pada diri siswa termasuk sifat-sifat kepribadian, temperamen, konsep diri, kontrol diri, efikasi diri, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri. Aspek-aspek psikologis ini termasuk dalam kategori *soft skills*.

#### Kesehatan Mental, *Soft Skills*, dan Perilaku Kekerasan

Kebahagiaan saat ini merupakan topik yang cukup hangat dibicarakan para ahli psikologi dengan label kesehatan mental (*subjective well being*). Kesehatan mental sebagai keadaan penyesuaian diri yang baik, disertai suatu keadaan dari kesehatan dan kesejahteraan, penuh semangat hidup, dan disertai perasaan bahwa seseorang mampu menggunakan bakat dan kemampuannya. Kesehatan mental diartikan sebagai berfungsinya kerja akal, pikiran, ingatan, dan kesadaran terhadap apa yang seharusnya dan sepatutnya dilakukan atau tidak. Kerja akal dan pikiran, ingatan, dan kesadaran yang sehat adalah dalam bimbingan ruhani dan nilai-nilai agama (Diponegoro, 2004).

Selanjutnya, istilah kesehatan mental merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan. Penggunaan istilah kesejahteraan subjektif, bukan kebahagiaan untuk menghindari kerancuan, karena kebahagiaan dapat bermakna ganda (Diponegoro, 2004). Istilah bahagia (*happy*) dan kebahagiaan (*happiness*) masih sering dipakai dalam banyak penelitian. Dalam psikologi positif kesehatan mental menjadi salah satu pusat perhatian, karena kesejahteraan merupakan aspek positif individu. Menurut Diener (2000) kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup tinggi, evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan.

Diener (2000) menyebut dua komponen utama kesehatan mental, yaitu kepuasan hidup dan efek. Perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Istilah perasaan mengarah pada macam-macam emosi dalam aktivitas keseharian. Pengalaman emosional berkaitan dengan aspek afektif atau *feeling-tone*, yang dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai dengan sangat tidak menyenangkan. Afek dengan demikian berkaitan erat dengan emosi. Pengaruh emosi akan dapat dilihat melalui parameter fisiologis, gerak mental atau observasi perilaku dan ekspresi wajah (Prawitasari, 2000a).

Seseorang cenderung beranggapan bahwa kesehatan mental adalah sesuatu yang berkaitan dengan kondisi dimana ia tidak bisa mengontrol diri atau penanda kelemahan kepribadian, bahkan seseorang sering buru-buru menghubungkan dengan kondisi mental tertentu, misalnya depresi berat atau skizofrenia (hilang ingatan atau gila). Persepsi tersebut tidak benar, disadari atau tidak, siapapun dapat terganggu kesehatan mentalnya. Kesehatan mental juga

mencakup kondisi yang semua orang bisa mengalaminya, seperti stres, kecemasan, atau perasaan tertekan. Stres dalam intensitas tertentu malah baik dan positif, membuat individu berkembang, tetapi bila berlebihan akan buruk dampaknya pada kesehatan mental maupun fisik. Kondisi ini bila seseorang mudah merasa cemas dan khawatir berlebihan dalam menghadapi masalah, ada perubahan nyata dalam pola tidur atau pola makan (berlebihan atau kurang), mudah tersinggung atau marah oleh sebab hal yang sepele, sulit konsentrasi atau sulit membuat keputusan. Hal tersebut menandakan stres berubah menjadi distress (penderitaan) sehingga diperlukan langkah-langkah tertentu untuk mengatasinya.

Selanjutnya, mempunyai kesehatan mental yang baik berarti mampu mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Berpikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, dan berpenampilan positif merupakan upaya menuju kesehatan mental. Bersikap Positif mencakup kemampuan untuk (a) menanggapi sesuatu dengan bijak (imbang), (b) menilai sesuatu dari aspek kebaikan dan kemanfaatan yang lebih besar, dan (c) menilai bahwa segala sesuatu adalah pengetahuan. Berperilaku positif, mencakup (a) perilaku mengandung nilai kehormatan, (b) perilaku mengandung nilai kemuliaan, (c) perilaku mengandung nilai penghargaan, dan (d) perilaku mengandung keteladanan. Berpenampilan positif, mencakup (a) penampilan diri yang bersih dan rapi, (b) penampilan diri yang indah dan anggun, (c) penampilan diri yang beraroma wangi, dan (d) penampilan diri yang berkharisma (Budiharto, 2009).

Secara empiris, hasil penelitian dalam bidang kesehatan mental dan kepercayaan eksistensial (Thalib, 2005) menunjukkan adanya pengaruh positif (a) pengakuan eksistensi Tuhan terhadap afek (nilai estimasi sebesar 0,31; nilai  $t=2,45 > 1,96$ ); (b) pengakuan



eksistensi Tuhan terhadap kepuasan hidup (nilai estimasi sebesar 0,83; nilai  $t=4,79 > 1,96$ ); (c) komitmen ajaran agama terhadap afek (nilai estimasi sebesar 0,445; nilai  $t=3,29 > 1,96$ ); komitmen ajaran agama terhadap kepuasan hidup (nilai estimasi sebesar 0,44; nilai  $t=2,43 > 1,96$ ).

Selanjutnya, kesehatan mental yang mencakup aspek afektif, sikap, dan karakter pribadi dapat dilakukan melalui layanan aktivitas non-intelektual. Salah satu layanan pengembangan aspek non-intelektual ini dapat dilakukan melalui kegiatan *soft skills*. *Soft skills* merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. *Soft skills* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, *soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skills* (Soelistiyowati, 2008). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Upaya pengembangan *soft skills* di samping dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, juga dapat dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan afektif. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan afektif dapat menggunakan pendekatan

belajar aktif, seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis kerja. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri dapat mencakup kemandirian, percaya diri, kerja sama, peduli sosial, kontrol diri, kemampuan bergaul, dan keterampilan komunikasi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Sebagaimana diketahui bahwa *soft skills* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Swiderski (dalam Soelistiyowati, 2008) menjelaskan bahwa *soft skills* terdiri atas 3 faktor utama, yaitu: (a) Kemampuan psikologis, yakni kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri. Kemampuan psikologis lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain, dan lingkungannya. (b) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya. (c) Kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun non verbal; kemampuan seseorang dalam mengemukakan maksud dalam berkomunikasi sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada 4 klaster utama pembentuk *soft skills* siswa, yaitu interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Keempat klaster ini secara bersama-

sama menambah kualitas lulusan terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja. (a) Interaksi (*interaction*) yang meliputi kesadaran bersikap, kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bekerja sama, kemampuan mentolerir perbedaan, etika, kemauan bekerja dalam tim. Kemampuan berinteraksi ini disebut sebagai kemampuan sosial karena lebih tentang kaitannya dalam berhubungan dengan lingkungannya. (b) manajemen pribadi (*self-management*), kemampuan membuat keputusan, kemauan untuk belajar, disiplin diri, kemampuan untuk introspeksi diri, kemampuan menanggulangi stres. Deskripsi ini disebut juga sebagai kemampuan psikologis, yang berusaha untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain ddalam kehidupan dan dunia kerja. (c) kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), termasuk kemampuan mendelegasikan tugas, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan melakukan presentasi. (d) kemampuan mengorganisasi segala sesuatu (*organization*), termasuk kemampuan mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan nilai dan kepentingan, proses berpikir yang sistematis, dan kemampuan untuk mengenali sumber permasalahan.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dimensi-dimensi kemampuan *soft skills* (kontrol diri dan kematangan emosional, konsep diri, keterampilan komunikasi interpersonal, dan keterampilan sosial) terhadap perilaku kekerasan. (a) terdapat pengaruh negatif keterampilan *soft skills* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan, nilai  $t=-7,721$   $p<0,05$ ; (b) terdapat pengaruh negatif kontrol diri terhadap perilaku kekerasan, nilai  $t=-3,229$ ,  $p<0,05$ ; (c) terdapat pengaruh negatif konsep diri terhadap perilaku kekerasan. Nilai  $t=-2,154$ ,  $p<0,05$ ; (d) terdapat pengaruh negatif keterampilan komunikasi terhadap perilaku kekerasan, nilai  $t=$  Nilai  $t=$

$=2,154$ ,  $p<0,05$ ; (e) terdapat pengaruh negatif keterampilan sosial terhadap perilaku kekerasan (Thalib, 2009).

*Hadirin yang saya hormati,*

Upaya menghindari perilaku kekerasan, dalam perspektif agama, dapat dilakukan dengan menegakkan dan membina ukhuwah islamiah (Diponegoro, 2003), Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan dan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Sejarah mencatat dengan tinta emas, betapa indah dan tulusnya persaudaraan antara kaum pendatang dari Makkah itu dengan kaum penolong dari Madinah. Mereka rela berbagi apa saja untuk saudara-saudara seiman. Demikianlah, persaudaraan Islam betul-betul merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri dan dipelihara. Dalam interaksi sosial, mau tidak mau, suka tidak suka, sengaja atau tidak sengaja bisa terjadi masalah emosional, misalnya saling melukai perasaan. Andaikata perasaan kita yang terluka atau dilukai oleh orang lain, maka Islam mengajarkan tiga sikap meresponnya (Diponegoro, 2003), yaitu (a) menahan marah, (b) memberi maaf, dan (c) membalasnya dengan kebaikan. Sikap yang pertama minimal, yang kedua lebih baik, dan yang ketiga paling baik.

*a. Menahan Marah.* Kekerasan orang lain terhadap kita jangan direspon dengan emosi yang tidak terkendali. Karena emosi yang tidak terkendali dapat mendatangkan tindakan negatif berikutnya yang tidak jarang kemudian disesali. Nabi pernah memberi nasehat kepada seseorang yang datang meminta nasehat kepada beliau. "Jangan kamu marah.". Nabi mengulangi nasehat itu sampai beberapa kali. (H.R. Bukhari). Tidak boleh marah bukan berarti membiarkan kekerasan dan kemunkaran yang terjadi. Mengoreksi kekerasan yang dilakukan orang lain adalah amal baik yang diperintahkan Islam, tetapi nahi munkar dan marah adalah dua



hal yang berbeda. Yang dituju dari nahi munkar adalah perbuatan yang tidak benar, tetapi yang diserang dalam marah adalah pribadi yang melakukannya, bukan perbuatannya itu sendiri. Orang marah lebih banyak dikendalikan oleh emosinya, sehingga kadang-kadang berlaku seperti orang bodoh. Alat-alat rumah tangga, benda-benda berharga, bahkan anginpun bisa menjadi sasaran pelampiasan marahnya. Pernah terjadi dalam suatu peristiwa, sorban seorang laki-laki berkibar-kibar ditiup angin, lalu dia memaki dan mengutuk angin. *"Jangan kamu memaki angin dan bila kamu melihat apa yang tidak kamu sukai, maka bacalah: Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Dan kami berlindung kepadaMu dari kejahatan angin ini dan kejahatan apa yang di dalamnya dan bahaya apa yang diperintah kepadanya"* (H.R. Tirmidzi).

Berbagai peristiwa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, betapa berbahayanya kalau segala persoalan yang muncul disikapi dengan marah, baik dalam persoalan kriminal maupun politik. Dalam kriminal, misalnya, betapa mudahnya masyarakat melampiaskan kemarahannya kepada pencuri atau orang-orang yang baru dituduh mencuri dengan memukulnya sampai babak belur, bahkan tidak jarang terjadi membakarnya hidup-hidup tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun. Sudah tentu, sekalipun dia bersalah, hukuman yang diterimanya sama sekali tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukannya. Apalagi, baik menurut agama ataupun hukum positif, main hakim sendiri adalah perbuatan yang tercela. Begitu juga dalam politik, dalam menyikapi perbedaan pendapat dan sikap politik, tidak sedikit anggota masyarakat yang menghadapinya dengan kemarahan dalam bentuk tindakan anarkis, seperti

membakar kantor, merusak sekolah, dan bahkan meruntuhkan pohon-pohon. Andaikata seseorang tidak mampu menguasai marahnya segera terhadap orang lain yang menyakiti atau menyinggung perasaannya, dia boleh menghindar untuk menenangkan dan menguasai nafsu marahnya. Rasulullah SAW memberi waktu tiga hari, karena tiga hari tersebut dianggap sudah cukup untuk meredakan kemarahan. Setelah itu dia wajib kembali menyambung tali persaudaraan dan persahabatan sesama Muslim. Tidaklah halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu tapi saling memalingkan mukanya, dan yang paling baik di antara keduanya ialah yang memulai lebih dahulu mengucapkan salam.

b. *Memberi maaf.* Orang yang mampu menahan marah, belum tentu telah memaafkan. Oleh sebab itu sikap yang lebih baik dalam merespon kekerasan orang lain adalah memberi maaf sebelum orang itu meminta maaf, apalagi setelah dimintai maaf. Jangan dendam karena dendam adalah perbuatan tercela, di samping berdosa melakukannya, juga dapat merusak dan merugikan diri sendiri. Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Di dalam beberapa ayat Al-Qur'an perintah memaafkan diikuti dengan perintah berlapang dada. *"...Mafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap orang yang melakukan kekerasan kepadanya)"* (Q.S. Al-Maidah 5:13).

c. *Berbuat baik.* Setelah menahan marah dan memaafkan, sikap terbaik dalam merespon kekerasan orang lain adalah membalas keburukannya itu dengan kebaikan, yang dalam istilah Al-Qur'an

disebut ihsan, orang-orangnya disebut al-Muhsinin. "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang ;ain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran 3:133-134).

*Hadirin yang mulia,*

Akhirnya, sampailah saya pada kata akhir pidato saya, izinkan saya, sekali lagi, menyampaikan bahwa perilaku kekerasan merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi bukan saja faktor-faktor yang bersifat intrinsik, melainkan juga faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik atau faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu, termasuk faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya, kepribadian. Selain itu, variabel demografis seperti pengalaman prasekolah, tingkat pendidikan orangtua, faktor ekonomi dan lingkungan fisik seperti iklim, cuaca, kepadatan penduduk berhubungan pula dengan perilaku kekerasan. Jadi, upaya penanggulangan perilaku kekerasan seyogyanya mencermati akar permasalahan dan atau faktor-faktor penyebabnya.

Perilaku kekerasan menimbulkan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun pihak lain yang menjadi korban perilaku kekerasan. Oleh karena itu diperlukan upaya berbagai pihak untuk mencegah dan atau mengatasinya berdasar akar permasalahan atau penyebab timbulnya perilaku kekerasan. Secara umum, perilaku kekerasan dapat dicegah dan atau diatasi melalui pendekatan psikologis. Tentu saja dengan tidak mengabaikan pendekatan lainnya, termasuk

pendekatan yang berorientasi pada faktor sosial keagamaan dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi masyarakat. Pendekatan psikologis sebagai upaya untuk mencari solusi bagi aneka permasalahan yang dihadapi manusia, hal ini karena memang psikologi dibutuhkan oleh baik orang sehat maupun orang yang tidak sehat. Kebutuhan tersebut didasarkan atas keinginan setiap individu untuk menjalankan kehidupan secara sehat, selaras, dan sejahtera. Hidup sehat adalah dambaan setiap individu yang normal. Dalam diri manusia terdapat berbagai aspek, termasuk aspek fisik, psikis, dan sosial. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu kesatuan dan saling berinteraksi yang pada akhirnya memunculkan mental yang sehat. Mental yang sehat menjamin terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, dan kesanggupan untuk menghadapi problem pribadi dan sosial, serta merasakan secara positif kebahagiaan dalam kehidupan. Mempunyai kesehatan mental yang baik berarti mempunyai perasaan positif tentang diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah dan tekanan hidup sehari-hari, dan bisa membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

*Hadirin yang saya hormati,*

Pada kesempatan yang sangat baik ini, izinkan saya menyampaikan rasa syukur saya kepada Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga saya mampu menyampaikan pidato pengukuhan dalam jabatan Guru Besar di bidang psikologi pendidikan di hadapan ibu-bapak sekalian. Saya menyadari betul bahwa peristiwa ini adalah sebuah rahmat dari Allah yang luar biasa yang harus saya syukuri. Di samping itu, dalam kesempatan yang sangat baik ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada orangtua tercinta, ibunda



Kasamung Karim dan ayahanda H. Abdul Thalib yang telah membesarkan, mendidik, dan mengajarkan kepada saya berbagai hal yang sangat bermakna dalam kehidupan saya sehingga saya menjadi seperti yang sekarang ini. Hal yang tidak dapat saya lupakan adalah mendidik anak-anaknya bekerja secara mandiri dan menentukan pilihannya sendiri yang menyebabkankami, anak-anaknya menjadi orang yang mandiri. Hasil pendidikan orangtua saya itu adalah semua anak-anaknya yang berjumlah sembilan orang telah berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Kepada ibunda dan ayahanda mertua, Bapak H. Masdar Nampo (almarhum), dan Ibu Hj. Dawiyah Dg. Baji (almarhumah), terima kasih yang mendalam atas jerih payahnya membesarkan dan membimbing anak-anaknya sehingga salah satu di antaranya telah menjadi isteri saya yang shaleha, sabar, dan penyayang, dan tabah mendampingi saya dalam suka maupun duka. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada almarhum dan almarhumah.

Perasaan gembira dan rasa syukur senantiasa akan saya bagi kepada isteri tercinta Dra. Hj. Norma Masdar, anak tersayang dr. Ulfah Rimayanti, Ummi Pratiwi Rimayanti, S.Kep, NS, dan Rachmat Setiawan, S.Psi. Doa, dukungan, perhatian, kebersamaan, kesabaran yang tulus yang senantiasa saya dapatkan selama ini adalah energi dahsyat yang menyokong aktivitas saya dalam beramal dan bekerja untuk menggapai prestasi.

Penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional yang telah member kepercayaan dan mengangkat saya sebagai Guru Besar dalam bidang Psikologi Pendidikan. Kepada Rektor, Ketua dan seluruh Anggota Senat Universitas Negeri

Makassar yang telah mengevaluasi dan menyetujui saya untuk menjabat Guru Besar, saya hanya mampu mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Kepada Majelis Guru Besar yang telah menyetujui pengusulan saya serta secara resmi memperkenalkan saya kepada khalayak melalui Ketua Majelis Guru Besar yang terhormat, saya juga hanya dapat menyampaikan banyak terima kasih. Saya juga tidak melupakan jasa-jasa para guru saya sejak saya bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) yang kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar (SD), SMP, dan SPGN. Para guru saya telah memberikan bekal yang lebih dari cukup sehingga perjalanan hidup saya sampai pada sebuah jabatan fungsional tertinggi di bidang akademik. Sebagian besar dari mereka telah dipanggil oleh Allah. Saya hanya dapat berdoa mudah-mudahan Allah mengampuni segala dosanya dan semua amalnya diterima. Mudah-mudahan ilmu yang dititipkan kepada saya menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. H. Soli Abimanyu, M.Sc., Prof. Dr. H. Moch. Thayeb Manrihu, Prof. Dr. H. Ambo Enre Abdullah, Dra. Ny. D. Martoenoes Arifin, M.Pd.

## Referensi

- Allan, J., Nairne, J., and Majcher, J. (1997). Violence and violence prevention: A review of the literature. *APA Public Communications*. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web: <http://www.fmhi.usf.edu/intitute/pubs/rudo-powel-violence.html>.
- APA Public Communications. (1999). What makes kids care? Teaching gentleness in a violent world. *APA Home Page*. Retrieved August 11, 2000, from the World Wide Web: <http://www.apa.org/psyc.info>.
- Berkowitz, L. (1993a). *Aggression: A social psychological analysis*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Berkowitz, L. (1993b). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Bishop, J.B. (1992). The changing student culture: Implications for counselors and administrators. *Journal of College Student Psychotherapy*, 6, 37-57.
- Brehm, S.S., and Kassin, S.M. (1994). *Social psychology*. Boston: Houghton Mifflin.
- Budiharto S. (2009). Implementasi prophetic intelligence dalam transformasi budaya kepemimpinan. *Materi Pelatihan* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Bushman, B.J., and Baumeister, R.F. (1998). Threatened egoism, self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 219-229.
- Diponegoro, M. (2003). Niali-nilai agama dan perilaku kekerasan. Makalah. Program Doktor Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Harris, M.B. (1992). Sex, race, and experiences of aggression. *Aggressive Behavior*, 18, 201-217.
- Kinoshita, T. (1999). Bullying and antisocial behavior: What must physician do? *Asian Medical Journal*, 42, 107-113.
- Kinoshita, T. (1999). Bullying and antisocial behavior: What must physician do? *Asian Medical Journal*, 42, 107-113.
- Lore, R.K., and Schultz, L.A. (1993). Control of human aggression: A comparative perspective. *American Psychologist*, 48, 16-25.
- Prawitasari, J.E.
- Semin, G.R., and Fiedler, K. (1996). *Applied social psychology*. London: Sage.
- Sigelman, C.K., Berry, C.J., and Wiles, K.A. (1984). Violence in college students' dating relationships. *Journal of Applied Social Psychology*, 5, 530-548.
- Thalib, S. (2011). Apakah temperamen sebagai predictor perilaku kekerasan? *Makalah*. International Conference and The 3<sup>rd</sup> of Congress of Association of Islamic Psychology. UINB Malang Press.
- Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan berbasis aplikasi empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Thalib, S. (2009). Model penanggulangan perilaku kekerasan berbasis optimalisasi potensi soft skills. Proyek Penelitian Strategi Nasional. DP2M Dikti Depdiknas.
- Thalib, S. (2009). Penelusuran model pendidikan anak usia dini pada daerah pantai di Sulawesi Selatan. Proyek Penelitian Fundamenta. DP2M Dikti Depdiknas.
- Thalib, S. (2007). Pengembangan model evaluasi program pelaksanaan KBK dan implementasi MPMBS. Proyek Penelitian Hibah Bersaing. DP2M Dikti Depdiknas.
- Thalib, S. (2006). Kesesakan dan stres mahasiswa, pelajar, dan guru di Banjarmasin, Palangkaraya, dan Makassar. Proyek Penelitian Hubah Bersaing. DP2M Dikti Depdiknas.
- Thalib, S. (2005). *Psikologi perkembangan*. Makassar: University of Makassar Press.
- Thalib, S. (2005). Kesejahteraan subjektif dan kepercayaan eksistensial mahasiswa. Proyek Penelitian DPP Universitas Negeri Makassar.
- Thalib, S. (1998). Konsep diri dan kematangan pilihan karir siswa SMU. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNM*, 5, 35-41.
- Thalib, S. (1999). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam paradigma penelitian perilaku siri' dan kesehatan mental. *Jurnal Psikologika*, 7, 34-44.
- Thalib, S. (2000). Atribusi personal dan pengalaman agresif sebagai prediktor perilaku agresif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 251-262.

- Truscott, D. (1992). Intergenerational transmission of violent behavior in adolescent males. *Aggressive Behavior*, 18, 327-335.
- Whitaker, L.C. (1993). Violence is golden: Commercially motivated training in impulsive cognitive style and mindless violence. In L. C. Whitaker and J. W. Pollard (Eds.) *Campus violence: Kinds, causes, and cures* (pp. 45-69). New York: The Haworth Press.
- Wimbarti, S. (1994). Cross-sectional study of aggression in children: A computer simulation. *Jurnal Psikologi*, 1, 10-20.
- Wimbarti, S. (1996). Children's aggression in Indonesia: The effect of culture, familial factors, peers, TV violence viewing, and temperament. *Dissertation*. California: University of Southern California.
- Wimbarti, S. (1997). Child-rearing practices and temperament of children: Are they really determinants of children's aggression? *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2, 5-18.
- Wimbarti, S. (2000). Kecerdasan emosi: Apa dan bagaimana mengelolanya. Dalam S. Azwar (Ed.) *Bunga rampai psikologi pendidikan* (33-42). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wimbarti, S. (2001). Agar Indonesia tidak hanya dikenang di perpustakaan. *Makalah Semiloka Nasional* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Konsorsium Fakultas Psikologi DIY, Himpsi DIY Bekerjasama dengan Konrad Adenauer Stiftung.

## RIWAYAT HIDUP



Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si., lahir di Ujung Loe, 17 Januari 1953, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Putra pertama dari sembilan bersaudara dari pasangan H. Abdul Thalib (ayah) dan Kasamung Karim (ibu). Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si mempersunting Dra. Hj. Norma Masdar pada tahun 1982 dan kini telah dikarunia 3 orang putra putri, yakni (1) dr. Ulfah

Rimayanti, S.Ked (dosen FKM UIN) yang kini sementara studi lanjut S3 di Hiroshima University, (2) Umyy Pratiwi Rimayanti, S.Kep, NS sementara mengabdikan di almamaternya, dosen pada Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran UNHAS, dan putra ketiga Rachmat Setiawan, S.Psi (baru saja menyelesaikan studi pada Fakultas Psikologi UNM).

Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 147 Usa Kec. Kajang, lulus pada tahun 1966, SMPN Kajang, lulus pada tahun 1969, SPGN Bulukumba tahun 1972, PGSLPN Ujung Pandang Jurusan Geografi, lulus pada tahun 1973, lulus Sarjana Muda Bimbingan dan Penyuluhan (1978) dan Sarjana Pendidikan (Bimbingan dan Penyuluhan) IKIP Ujung Pandang (1980), Program S2 Psikologi UGM (1996), Doktor Psikologi UGM (2003).

Bekerja sebagai dosen FIP IKIP Ujung Pandang sejak menyelesaikan studi jenjang Sarjana Muda pada tahun 1978, Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan

(1985-1990), Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan (1991-1994), kemudian hijrah sebagai dosen Fakultas Psikologi pada tahun 2006. Sejak September 2006 yang lalu sampai sekarang sebagai Dekan Fakultas Psikologi UNM, sebelumnya, sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan UNM (2004-2006).

Di samping mengajar, juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah dan kemasyarakatan, di antaranya sebagai Tim Diklat International Plan Provinsi Sulawesi Selatan (2003-2004), Konsultan Peningkatan Mutu Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan (2004-2005). Konsultan Peningkatan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat (2005-2006), Tim advokasi dan riset PAUD kerjasama Unicef dan Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan (2004-2005), Tim advokasi dan riset PAUD kerjasama Unicef dan Bappeda Provinsi Sulawesi Barat (2006-2007), Tim Akademisi dalam bidang riset PAUD pada BP2NFI Provinsi Sulawesi Selatan 2011 sampai sekarang, Koordinator Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) sejak 2010 sampai sekarang, Anggota Pengurus Asosiasi Psikologi Islami Indonesia (2010 sampai sekarang), Anggota Himpunan Sarjana Psikologi Indonesia (HIMPSI), Anggota Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), Tim pembimbing karyatulis ilmiah *on-line* Direktorat Peningkatan Mutu Profesi Pendidik Depdiknas (2006). Narasumber dan pembimbing karya tulis ilmiah dan penelitian Depdiknas Provinsi Sulawesi Selatan (2005-2008).

Dalam bidang penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian pada masyarakat, ia telah aktif sebagai penulis/narasumber dalam berbagai forum ilmiah (seminar, symposium, *workshop*, dan pelatihan) dalam bidang penelitian, psikologi, dan pendidikan. Melaksanakan beberapa topik penelitian dalam bidang psikologi dan



pendidikan (Riset Fundamental dan Hibah Bersaing) yang dibiayai oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, dan penelitian tentang anak usia dini Program BAPPEDA Provinsi Sulawesi Selatan kerjasama UNICEF. Juga menulis artikel dalam berbagai jurnal ilmiah terakreditasi (Jurnal Psikologika, Jurnal Ilmu Pendidikan, Intelektualita, Anima, Arkhe, dan Jurnal Psikologi). Narasumber Tim Pengembang Rencana Strategis Universitas Tadulako, Palu (2007). Penulis buku *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (2003), *Psikologi Perkembangan dan Aplikasinya dalam PAUD* (2005), *Psikologi Perilaku Kekerasan* (2009), *Psikologi Pendidikan Berbasis Kajian Empiris Aplikatif* (2010). Saat ini sedang mempersiapkan buku Modul Pembelajaran *Soft Skills*.